

# buku

*by* Erlin Kartikasari

---

**Submission date:** 20-Sep-2022 06:17AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1903991016

**File name:** untuk\_turnitin\_buku.docx (481.13K)

**Word count:** 8838

**Character count:** 47587



bahasa perdana. Kedua peta bahasa itu tampil pada waktu yang hampir bersamaan merupakan karya awal di bidang dialek geografis walaupun keduanya menggunakan dasar pemikiran dan pendekatan yang berbeda.

## 2. MAHZAB JERMAN

Perkembangan dialek geografis di Jerman bermula dari ahli filsafat Jerman yang bernama Wenker yang ingin membuktikan kebenaran teori kelompok Jung Grammatiker yang mencetuskan *Ausnahmslosigkeit de Lautgesetze*, yaitu “hukum perubahan bunyi tanpa pengecualian.” Untuk membuktikan teori itu, Wenker mengirimkan angket berisi empat puluh kalimat sederhana dalam bahasa dan sastra Jerman kepada para guru sekolah di daerah Renia. Kalimat-kalimat itu diterjemahkan oleh para guru ke dalam bahasa Jerman dialek setempat sehingga Wenker menjaring variasi fonetis bahasa Jerman dialek Renia. Pada tahun 1876, hasilnya diabstraksikan dalam peta bahasa (Pop, 1950 dalam Lauder, 1993). Selanjutnya dengan metode angket yang sama, Wenker melakukan penelitian lagi pada tahun 1877 di Westphalia, tahun 1879 di sebagian Jerman Utara dan Jerman Tengah, dan tahun 1887 melakukan penelitian di daerah lainnya yang masih termasuk dalam daerah kekuasaan Jerman. Wenker dibantu oleh Wrede berhasil menghimpun

variasi fonetis dari seluruh wilayah Jerman dan menghasilkan peta bahasa Jerman yang disebut *Deutscher Sprachatlas* (Kisyani dan Savitri, 2009: 14).

Setelah *Deutscher Sprachatlas* dihasilkan maka penelitian dialek geografis selanjutnya mengarah pada pencarian hubungan antara masalah di luar bahasa yang dapat menyebabkan timbulnya ragam-ragam bahasa (Moulton, 1969 dalam Lauder, 1993).

### 3. MAHZAB PERANCIS

Perkembangan dialektologi khususnya dialek geografis di Perancis bermula pada saat Gaston Paris tahun 1875 memberikan anjuran kepada para peneliti untuk melakukan penelitian terperinci mengenai dialek-dialek di seluruh wilayah Perancis. Selain itu Paris juga menganjurkan untuk membuat peta fonetik untuk seluruh Perancis. Pemikiran Paris ini mendorong dialek geografis bertumpu pada peta-peta bahasa sehingga dialek geografis tidak lagi menempel pada linguistik bandingan historis.

Pada tahun 1880, Gillieron memenuhi anjuran Gaston Paris untuk melakukan penelitian di daerah Vionnaz, wilayah Swiss. Hasil penelitian di Vionnaz mendorong Gillieron untuk melakukan penelitian serupa di daerah Rhone wilayah Perancis. Gillieron dan Edmont, pada tahun 1897 mulai

melakukan penelitian dialek geografis di seluruh wilayah Perancis (Pop dalam Lauder, 1993). Pada tahun 1902—1910 penelitian itu sudah selesai dan diterbitkan. Peta bahasa Perancis itu disebut *Atlas Linguistique de la France* merupakan hasil yang diperoleh dari 639 daerah pengamatan (hanya mencakup 2% dari semua tempat yang berbahasa Perancis termasuk Belgia, Swiss, dan sebagian Italia). Tiap daerah pengamatan dibebani 1.920 tanya-an leksikal dan 100 tanya-an kalimat, data tersebut didapat melalui penelitian lapangan langsung. Berbeda dengan *Deutscher Sprachatlas*, peta bahasa Perancis hanya membutuhkan waktu empat tahun untuk menyelesaikan proses pemetaan bahasa tanpa digeneralisasikan terlebih dahulu seperti pada peta bahasa Jerman (Pop dalam Lauder, 1993).

Setelah penelitian Gillieron bersama Edmont selesai, Dauzat berpendapat bahwa hal-hal yang khas dari tiap daerah tidak dapat ditampilkan dengan jelas, karena hanya sekitar 2% daerah pengamatan yang dijadikan contoh. Oleh karena itu diperlukan pemikiran yang baru, yaitu langkah lanjutan untuk melakukan pemetaan bahasa perdaerah supaya daerah pengamatannya bertambah dan dapat menjangkau hal-hal yang khusus dan khas mengenai daerah itu (Dauzat dalam Lauder, 1993). Gagasan Dauzat tersebut terkenal dengan nama

*Nouvel Atlas Linguistique de France par Regions* yang mulai direalisasikan pada tahun 1939.

#### **1** 4. PEMETAAN BAHASA DI INDONESIA

Penelitian dialektologi khususnya dialek geografis di Indonesia dipelopori oleh Teeuw pada tahun 1951. Namun penelitian dialek geografis di Indonesia mulai berkembang setelah dipelopori oleh Ayatrohaedi pada tahun tujuh puluhan dengan **1** Penataran Dialektologi yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penataran tersebut menekankan pada metode penelitian mahzab Perancis karena dianggap lebih cocok dengan situasi kebahasaan di Indonesia. Metode angket seperti yang dilakukan oleh mahzab Jerman masih sulit dilakukan di Indonesian karena pada umumnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk melakukan surat menyurat masih rendah; salah paham atau salah pengertian dari surat sering terjadi walaupun disertakan petunjuk singkat tentang aksara fonetik agar dapat menampilkan lafal setempat dengan baik, namun hasilnya belum tentu memuaskan; selain itu ada daerah yang belum terjangkau pos; surat sering terlambat dan mungkin dapat hilang di jalan.

Teknik pemetaan yang merupakan sarana dasar untuk menampilkan situasi kebahasaan di wilayah tertentu

cenderung memakai sistem lambang, yaitu sistem pemetaan yang diperkenalkan Teeuw pada pemetaan bahasa di Lombok. Sistem pemetaan langsung seperti yang dilakukan mahzab Perancis hampir tidak digunakan di Indonesia, kecuali oleh Ayatrohaedi.

Pendataan bahasa di Indonesia sesungguhnya sudah dimulai sejak tahun lima puluhan, hanya saja belum ada kesatuan pendapat mengenai hal ini, masih banyak perbedaan dalam hasilnya. Perbedaan yang muncul disebabkan oleh perbedaan metode penelitian, teknik dasar pemilahannya, ketidakseragaman kuesioner, dan teori. Beberapa pendapat itu antara lain Pusat Bahasa (2008), Esser (1951), dan Alisjahbana (1954) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 200 bahasa, sementara Salzner (1960) menyebut ada 96 bahasa dan Grimes (1988) Indonesia tidak kurang dari 672 bahasa, tiga diantaranya sudah punah. Selain itu, Lembaga Bahasa Nasional yang melakukan penginventarisasian bahasa-bahasa di Indonesia pada tahun 1969—1971 menyebutkan terdapat 418 bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang di Indonesia.

5. Membuat pemetaan,
6. Mengintrepetasikan peta.

## **B. MATERI**

### **1. SEGITIGA DIALEKTOMETRI**

Sebelum melakukan penghitungan menggunakan metode dialektometri terlebih dahulu dilakukan pemetaan daerah pengamatan berdasarkan peta segitiga dan segibanyak dialektometri. Dalam penetapan segitiga dan segibanyak dialektometri terdapat beberapa ketentuan yang harus diperhatikan. Ketentuan tersebut sebagai berikut:

1. daerah pengamatan (DP) yang diperbandingkan hanya daerah pengamatan (DP) yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
2. setiap daerah pengamatan (DP) yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga yang beragam bentuknya.
3. garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, sebaiknya dipilih satu kemungkinan saja yang letaknya lebih dekat daripada yang lain (Mahsun, 1995:119).

Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah dipaparkan oleh Mahsun, berikut contoh peta segitiga

7.	4:5
8.	4:6
9.	4:8
10.	5:6
11.	5:7
12.	5:8
13.	6:7
14.	7:8

#### 4. PENGHITUNGAN BEDA

Setelah pasangan DP yang akan dibandingkan sudah diketahui menggunakan pedoman segitiga dan segibanyak dialektometri, dilakukan penghitungan jumlah perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Kota Surabaya dan Kabupaten dengan menggunakan rumus dialektometri:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang akan diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam prosentase

Hasil yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan (DP) dengan kriteria:

### **Perbedaan dalam tataran leksikal**

81% ke atas	: perbedaan bahasa
51% - 80%	: perbedaan dialek
31% - 50%	: perbedaan subdialek
21% - 30%	: perbedaan wicara
dibawah 20%	: tidak ada perbedaan

### **Perbedaan dalam tataran fonologis**

17% ke atas	: perbedaan bahasa
12% - 16%	: perbedaan dialek
8% - 11%	: perbedaan subdialek
4% - 7%	: perbedaan wicara
0% - 3%	: tidak ada perbedaan

## **5. PEMETAAN**

Penghitungan perbedaan leksikal di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri dan peta segibanyak dialektometri. Berikut hasil penghitungan dialektometri leksikal bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

7--8	37	405	9,16 %	tidak ada perbedaan
------	----	-----	--------	---------------------

28

Berikut penghitungan fonologis bahasa Jawa *ngoko* orang dewasa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

**Tabel 3: Dialektometri Fonologis**

No. DP	Jumlah Beda (S)	Jumlah Peta yang dibandingkan (n)	Jarak Kosakata (d%)	Ket.
1--2	11	300	3,6 %	beda wicara
1--3	17	300	5,6 %	beda wicara
2--3	11	300	3,6 %	beda wicara
2--4	15	300	5 %	beda wicara
2--6	13	300	4,3 %	beda wicara
3--4	5	300	1,6 %	tidak ada perbedaan

<b>4--5</b>	14	300	4,6 %	beda wicara
<b>4--6</b>	17	300	5,6 %	beda wicara
<b>4--8</b>	10	300	3,3 %	beda wicara
<b>5--6</b>	8	300	2,6 %	tidak ada perbedaan
<b>5--7</b>	10	300	3,3 %	beda wicara
<b>5--8</b>	9	300	3 %	tidak ada perbedaan
<b>6--7</b>	11	300	3,6 %	beda wicara
<b>7--8</b>	2	300	0,6 %	tidak ada perbedaan

## 6. INTERPRETASI PETA

11

Interpretasi peta perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis bahasa Jawa di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo.

batas beda wicara antara Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo. Pada <sup>27</sup> DP 3--4, DP 5--6, DP 5--8, DP 7--8 tidak menunjukkan adanya penebalan karena tidak adanya perbedaan pada DP-DP yang diperbandingkan.

# buku

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.lontar.ui.ac.id">www.lontar.ui.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://repository.upm.ac.id">repository.upm.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
5	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://blog.unnes.ac.id">blog.unnes.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id">kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id">ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://madah.kemdikbud.go.id">madah.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://www.gids-lombok.nl">www.gids-lombok.nl</a> Internet Source	<1%

35	<a href="http://erlinkartikasari.blogspot.com">erlinkartikasari.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://sinta.unud.ac.id">sinta.unud.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://hamsiatibadawi.blogspot.com">hamsiatibadawi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://anyflip.com">anyflip.com</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://ejournal.warmadewa.ac.id">ejournal.warmadewa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	Carla Novaes Bertolino, Teresa Gontijo Castro, Daniela S. Sartorelli, Sandra R.G. Ferreira, Marly Augusto Cardoso. "Influência do consumo alimentar de ácidos graxos trans no perfil de lipídios séricos em nipo-brasileiros de Bauru, São Paulo, Brasil", Cadernos de Saúde Pública, 2006 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off